

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Problematika Pembelajaran

###### a. Pengertian Problematika Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan.<sup>1</sup> Dalam Moch. Tolchah, problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dapat dipecahkan; permasalahan. Problematika dalam tulisan ini dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara yang seharusnya dari kenyataan. Atau bisa diartikan sebagai segala hambatan yang dialami oleh guru untuk tercapainya tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Jadi, problematika merupakan hambatan yang harus diatasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sedangkan Pembelajaran (*instruction*) didefinisikan sebagai “suatu usaha untuk mengajar seseorang atau sekelompok orang dengan berbagai usaha (usaha) dan beragam teknik, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan”. Pembelajaran juga dapat dilihat sebagai aktivitas yang dipimpin oleh guru yang menekankan pada penyediaan materi pembelajaran dan dibangun ke dalam desain instruksional untuk mendorong siswa untuk belajar secara aktif.<sup>3</sup>

*Association for Educational Communication and Technology (AECT)* dalam Abdul Majid menegaskan bahwa pembelajaran (*instractional*) merupakan bagian dari pendidikan.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1215.

<sup>2</sup> Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020), 35.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau sejumlah penguasaan kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>4</sup>

Dari pengertian problematika dan pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian problematika pembelajaran adalah segala jenis kesulitan atau hambatan yang muncul selama proses belajar mengajar.

#### **b. Jenis-Jenis Problematika Pembelajaran**

Saekhan Muchit mengemukakan bahwa dalam hal problem pembelajaran, setidaknya ada tiga jenis:

- 1) Problem metodologis, adalah masalah yang berkaitan dengan upaya atau proses pembelajaran, seperti kualitas penyampaian materi, kualitas kontak antara pengajar dan siswa, dan kualitas pemberdayaan fasilitas dan komponen di lingkungan belajar.
- 2) Problem yang bersifat budaya adalah masalah yang terkait dengan watak atau karakter seorang guru dalam menanggapi atau persepsi proses pembelajaran. Secara khusus, masalah ini berasal dari sudut pandang instruktur pada dirinya atau pekerjaannya sebagai guru dan tujuan belajar.
- 3) Aspek masalah sosial, yaitu yang berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara pengajar dan faktor lain di luar guru, seperti kurangnya keharmonisan antara guru dan siswa, antara otoritas sekolah dengan siswa, atau bahkan di antara siswa itu sendiri.

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 5.

Perselisihan antara pengajar dan siswa dapat disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk perbedaan budaya, tetapi juga dapat disebabkan oleh gaya atau sistem kepemimpinan yang kurang demokratis atau kurang memperhatikan masalah kemanusiaan.<sup>5</sup>

**c. Faktor Terjadinya Problematika Pembelajaran**

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran disebabkan oleh dua hal, internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Siswa mengalami beberapa kendala dalam belajar, dan apabila dapat mengatasinya maka tidak akan menemui masalah atau kendala dalam belajar. Ada banyak variabel internal pada murid, yaitu:

a) Sikap Terhadap Belajar

Sikap adalah kapasitas untuk melakukan evaluasi terhadap sesuatu dan kemudian menyetarakan diri dengan penilaian tersebut. Ada penilaian terhadap sesuatu, yang menghasilkan sikap penerimaan, penolakan, atau mengabaikan.

b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah energi mental yang mendorong siswa melalui proses pendidikan. Motivasi siswa untuk belajar memburuk sebagai akibat dari ini. Kegiatan belajar akan terhambat jika motivasi tidak mencukupi, atau tidak ada motivasi belajar.

c) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar adalah kapasitas untuk berkonsentrasi pada tugas atau pelajaran. Baik isi sumber belajar maupun cara memperolehnya menjadi

---

<sup>5</sup> Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 9–10.

fokus perhatian. Guru harus menggunakan berbagai metode belajar mengajar, serta mempertimbangkan waktu belajar dan istirahat, untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.<sup>6</sup>

d) Kemampuan mengolah bahan belajar

Agar pelajaran menjadi relevan bagi siswa, pertama-tama materi harus diterima oleh mereka, dan kemudian mereka harus menerima cara perolehan ajaran. Dari sudut pandang pengajar, penggunaan metode proses, inkuiri, atau keterampilan laboratorium dapat diterima untuk mengajar siswa cara belajar.

e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Kapasitas untuk mempertahankan substansi pesan dan cara memperoleh pesan adalah kemampuan untuk menyimpan perolehan hasil belajar. Kapasitas untuk menyimpan dapat bertahan untuk waktu yang singkat, menyiratkan bahwa hasil belajar dengan cepat dilupakan, atau dapat berlanjut untuk waktu yang lama, menyiratkan bahwa siswa masih memiliki hasil belajar.<sup>7</sup>

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Proses pengaktifan pesan yang telah diterima disebut dengan eksplorasi hasil belajar yang tersimpan. Siswa akan mempelajari kembali pesan baru atau mengaitkannya dengan informasi sebelumnya untuk memperkuatnya.

g) Kemampuan berprestasi

Siswa mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan

---

<sup>6</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 239.

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 240–241.

kegiatan belajar dan mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman kelas sehari-hari bahwa anak-anak tertentu tidak dapat tampil secara efektif.<sup>8</sup>

h) Rasa percaya diri siswa

Unjuk prestasi adalah tahap mendemonstrasikan “realisasi diri” yang diakui oleh pengajar dan teman sejawat siswa dalam proses pembelajaran.

i) Intelegensi dan keberhasilan siswa

Rendahnya hasil belajar, baik karena kurangnya kecerdasan atau kurangnya keinginan untuk belajar, mengakibatkan terciptanya tenaga kerja yang berkualitas rendah.<sup>9</sup>

j) Kebiasaan belajar

Ada perilaku kurang baik yang ditemukan dalam aktivitas sehari-hari. Belajar di akhir semester, belajar secara sporadis atau tidak teratur, menyia-nyaiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk gengsi, datang untuk mewakili gaya kepemimpinan, dan sebagainya adalah contoh kebiasaan belajar yang buruk.<sup>10</sup>

k) Cita-cita siswa

Setiap anak memiliki cita-cita dalam konteks kegiatan perkembangan pada umumnya. Cita-cita secara intrinsik memotivasi, namun belum ada gambaran yang jelas tentang panutan bagi siswa. Akibatnya, siswa hanya akan bertindak sebagai tindak lanjut.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 242–243.

<sup>9</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 245.

<sup>10</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 246.

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 247.

## 2) Faktor Eksternal

Motivasi intrinsik siswa mendorong proses belajar. Selanjutnya, jika proses belajar didukung oleh lingkungan siswa, itu mungkin terjadi atau tumbuh lebih kuat. Dengan kata lain, jika program pembelajaran terstruktur dengan baik, kegiatan belajar dapat meningkat. Komponen eksternal pembelajaran adalah program pembelajaran sebagai teknik pendidikan guru di sekolah. Dari segi siswa, banyak variabel eksternal yang terbukti berdampak pada kegiatan belajar. Berikut ini adalah beberapa faktor eksternal:

- a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar  
Guru, sebagai pendidik, mengutamakan kepribadian siswa, terutama dalam hal kebangkitan pembelajaran. Emansipasi diri siswa adalah semacam kebangkitan belajar. Ia bertugas mengawasi kegiatan belajar siswa di sekolah sebagai guru. Guru berkembang secara profesional melalui mempelajari profesi guru selama sisa hidup mereka.<sup>12</sup>
- b) Sarana dan prasana pembelajaran  
Lingkungan belajar yang baik meliputi sarana dan prasarana belajar yang lengkap. Ini bukan untuk mengatakan bahwa memiliki semua fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan memastikan pengalaman belajar yang sukses.<sup>13</sup>
- c) Kebijakan penilaian  
Puncak harapan siswa adalah keputusan tentang hasil belajar. Siswa secara psikologis terpengaruh atau cemas tentang hasil belajar mereka. Akibatnya, sekolah dan instruktur didesak untuk

---

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 248.

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 249.

mengkomunikasikan pilihan mengenai hasil belajar siswa dengan hati-hati.<sup>14</sup>

d) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa menciptakan suasana sosial bagi mereka di sekolah. Pekerjaan dan tanggung jawab tertentu dapat ditemukan dalam konteks sosial ini. Pengurus kelas, ketua kelas, dewan siswa, dan posisi lainnya ada. Ada berbagai koneksi dalam hidup, termasuk hubungan akrab, kolaborasi, persaingan, perselisihan, dan pertengkaran.<sup>15</sup>

e) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran berbasis kurikulum digunakan di sekolah. Kurikulum dibuat dalam menanggapi kebutuhan perkembangan masyarakat.<sup>16</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar.<sup>17</sup> Menurut Abdurrahman dalam Munir, guru adalah seorang anggota masyarakat yang kompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah, maupun lembaga luar sekolah.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 250.

<sup>15</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 252.

<sup>16</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 254.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 509.

<sup>18</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 39.

Pendidikan agama islam dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>19</sup>

PAI memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (al-Qur‘an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqih), sikap dan perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/*tarikh*). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain, PAI merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek *knowing*, *doing* dan *being*.<sup>20</sup>

Jadi, Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan

---

<sup>19</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Rasail Media Group, Semarang), 2011, 31.

<sup>20</sup> M. Saekhan Muchith, “Guru PAI yang Profesional,” *Quality* 4, no. 2 (2016): 220.



sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.<sup>21</sup>

#### **b. Misi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru PAI yang profesional setidaknya memiliki tiga misi yaitu:

##### **1) Misi Dakwah Islam**

Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi semua manusia tanpa melihat asal usulnya. Islam diturunkan tidak hanya untuk umat islam saja, melainkan untuk semua manusia yang ada di muka bumi ini.

##### **2) Misi Pedagogi**

Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa, sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang mampu menyimpan makna atau kesan yang menarik bagi siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran itu dilakukan secara menyenangkan tidak menakutkan bagi peserta didik.

##### **3) Misi Pendidikan.**

Guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun di luar sekolah. Profil guru yang

---

<sup>21</sup> Muchith, 225.

mampu dijadikan contoh (*uswah*) bagi peserta didik dan masyarakat merupakan peran penting dalam mensukseskan misi edukasi bagi guru.<sup>22</sup>

### c. Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Takwa kepada Allah, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.
- 2) Berilmu yaitu seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang ia miliki, namun keilmuannya yang harus diperhitungkan, sebab dengan ilmu maka guru akan mengetahui tentang materi yang akan disampaikan oleh anak didiknya.
- 3) Sehat jasmaninya yakni kesehatan kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.
- 4) Berkelakuan baik yakni budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> M. Saekhan Muchith, "Guru PAI yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016): 233–234.

<sup>23</sup> Zakiyah Darajat dan dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40–42.

### 3. Pembelajaran Daring Masa Pandemi *Covid-19*

#### a. Pengertian Pembelajaran Daring

*Online learning* merupakan metode yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih luas, lebih banyak, dan lebih beragam. Pembelajar dapat belajar kapan pun dan di mana pun mereka mau menggunakan fitur sistem, terlepas dari jarak, ruang, atau batasan waktu. Materi pembelajaran yang dikaji lebih beragam, tidak hanya dari segi verbal, tetapi juga konten visual, audio, dan gerak.<sup>24</sup>

Pembelajar dan pengajar harus berkomunikasi secara interaktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internet, telepon, atau fax, agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran online. Struktur isi pembelajaran dan jenis komunikasi yang dibutuhkan menentukan bagaimana media ini digunakan. Pentingnya materi belajar sering direkam secara online melalui transkrip percakapan, contoh informatif, dan makalah tertulis yang terkait dengan pembelajaran online yang menyertakan contoh teks lengkap.<sup>25</sup>

Pengertian pembelajaran online melibatkan komponen perangkat keras (infrastruktur) berupa jaringan komputer yang saling terhubung dan dapat mentransfer data, baik berupa teks, pesan, gambar, maupun suara. Pembelajaran online dapat dipahami sebagai jaringan komputer yang terhubung dengan jaringan komputer lain di seluruh dunia.<sup>26</sup>

Pembelajaran online, menurut Moore, Dickson-Deane, dan Galyen dalam Nandang Faturohman adalah pembelajaran yang

---

<sup>24</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), 120.

<sup>25</sup> Munir, 121.

<sup>26</sup> Munir, 122.

berlangsung melalui internet dan melibatkan aksesibilitas, koneksi, fleksibilitas, dan kapasitas untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Penelitian Zhang et al. menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia dapat mengubah cara informasi dikomunikasikan dan dapat menjadi alternatif yang layak untuk pembelajaran di kelas konvensional. Pembelajaran online mengharuskan penggunaan perangkat seluler seperti smartphone atau ponsel android, laptop, komputer, dan tablet, untuk mengakses pengetahuan kapan saja dan dari lokasi mana pun. Di era WFH, dunia pendidikan harus meningkatkan pembelajaran online. Di era revolusi industri 4.0, pembelajaran daring atau online sudah menjadi kebutuhan dalam bidang pendidikan dan wajib dalam pembelajaran.<sup>27</sup>

Jadi, pembelajaran daring (*online learning*) adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berjarak jauh sehingga guru dan peserta didik tidak dalam satu ruang kelas akan tetapi mereka bertemu dalam ruang virtual, namun mereka dapat berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan jaringan internet yang telah digunakan oleh seluruh penjuru dunia.

#### **b. Media Pembelajaran Daring**

Ada beberapa aplikasi pembelajaran yang banyak digunakan akhir-akhir ini. Berikut 9 aplikasi yang populer digunakan oleh para pengajar

##### *1) Whatsapp Group*

Sebagai media sosial *chat*, *Whatsapp* memudahkan penggunaanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi serta berdiskusi secara online dan tidak terlalu menghabiskan biaya terlalu banyak dalam pemakaiannya. Pengguna dapat

---

<sup>27</sup> Nandang Faturohman, "Inovasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 3*, no. 1 (2020): 620.

berkomunikasi baik menggunakan tulisan, suara maupun video.

2) *Google Classroom*

Aplikasi ini dikhususkan untuk media pembelajaran online, sehingga dapat memudahkan pendidik dalam membuat, membagikan serta mengelompokkan setiap tugas tanpa menggunakan kertas lagi.<sup>28</sup>

3) *Edmodo*

Sebuah platform pembelajaran sosial untuk guru/dosen dan siswa/mahasiswa yang menyediakan beberapa fitur untuk mendukung *e-learning* seperti penugasan, kuis, penilaian, dan lain sebagainya. Melalui *Edmodo* pendidik dan peserta didik dapat berbagi catatan dan dokumen serta dapat melanjutkan diskusi secara online.

4) *Zoom*

Aplikasi ini menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. *Zoom* memungkinkan pengguna melakukan *meeting* sampai 100 partisipan.

5) *Google Meet*

Secara default, *Meet* telah diaktifkan untuk *G Suite for Education*. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video dengan 30 pengguna lainnya per pertemuan. *Google Meet* terintegrasi dengan *G Suite*, yang memungkinkan pengguna untuk dapat bergabung langsung dari Kalender atau undangan yang dikirim via email.

---

<sup>28</sup> Agus Wilson, "Penerapan Metode Pembelajaran Daring (Online) Melalui Aplikasi Berbasis Android saat Pandemi Global," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 68.

6) *Webex*

Aplikasi ini adalah teknologi kolaborasi yang dapat digunakan sebagai media tatap muka virtual antara guru dan murid. Guru akan mengajar seperti biasa melalui video, termasuk berbagi konten presentasi dan berinteraksi dengan papan tulis digital melalui layar komputer/smartphone.<sup>29</sup>

7) *Loom*

*Loom* adalah aplikasi *screen recorder* atau aplikasi untuk merekam segala aktifitas yang kita lakukan di layar komputer atau laptop dan dapat diupload langsung ke sebuah link. Hasil videonya pun dapat diunduh ataupun disebarluaskan via email dan media sosial. *Loom* sangat mempermudah penggunaannya yang ingin mempresentasikan bisnis mereka atau saat ketika mempresentasikan pekerjaan mereka ketika *meeting*.

8) *Quizizz*

Merupakan sebuah *web tool* untuk membuat permainan kuis interaktif yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Kuis interaktif yang dibuat memiliki hingga 4 pilihan jawaban termasuk jawaban yang benar dan dapat ditambahkan gambar ke latar belakang pertanyaan.

9) *Duolingo*

Aplikasi belajar bahasa gratis yang diciptakan oleh Luis von Ahn dan Severin Hacker. Aplikasi ini selain tersedia dalam versi web juga tersedia dalam versi Android, iOS dan Windows Phone. Pada November 2016, aplikasi ini menyediakan 66 kursus bahasa yang berbeda yang tersedia dalam 23 bahasa; ada 22 kursus lagi yang masih

---

<sup>29</sup> Wilson, 68–69.

dikembangkan. Sekitar 120 juta pengguna dari seluruh dunia sudah mendaftar di aplikasi ini. Kursus Bahasa Inggris untuk pengguna Bahasa Indonesia sudah tersedia dan digunakan oleh 1,39 juta pengguna. Sedangkan sebaliknya kursus Bahasa Indonesia untuk penutur Bahasa Inggris masih dalam tahap pengembangan.<sup>30</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Secara umum kajian tentang problematika pembelajaran online bagi pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa wabah Covid-19 ini memiliki kesejajaran dengan penelitian yang banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, meskipun subjek dan penekanan penelitiannya berbeda. Berikut ini adalah beberapa temuan dari penelitian yang dimaksud:

1. Skripsi oleh Izza Umaroh (D91217102) Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Dengan judul "*Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 23 Surabaya*". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran online berupa RPP masih kurang, dan belum dimodifikasi atau disesuaikan dengan keadaan wabah Covid-19. Jenis materi yang digunakan dalam pembelajaran online belum ditentukan, dan lamanya waktu yang dihabiskan untuk belajar tidak diubah atau dimodifikasi untuk mengakomodasi pembelajaran online. Siswa yang tidak memiliki handphone/smartphone sendiri dan kuota internet yang terbatas, masalah pembelajaran karena faktor pendekatan pembelajaran dan kompetensi guru, keterbatasan guru dalam mengontrol pembelajaran online, dan kurangnya motivasi dalam pembelajaran

---

<sup>30</sup> Wilson, 69.

merupakan semua permasalahan yang dihadapi pembelajaran online selama pandemi Covid-19.<sup>31</sup>

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Izza Umaroh dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah mengenai problematika pembelajaran yang dilakukan secara daring. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Izza Umaroh difokuskan kepada problematika pembelajaran mata pelajaran PAI bagi peserta didik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan kepada problematika pembelajaran bagi guru PAI.

2. Skripsi oleh Sisca Yolanda (TPG. 161964), Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020. Dengan judul “*Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan proses pembelajaran tematik pada siswa kelas IV selama masa pandemi covid-19 berlangsung secara daring atau online. Guru melakukan proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, terdapat problematika yang dialami guru dalam pelaksanaan kelas daring (*online*) selama masa pandemi covid-19 pada pembelajaran tematik, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan pengetahuan mengenai teknologi. Para guru segera mengatasinya dengan melakukan upaya agar pembelajaran tetap berjalan, salah satunya yaitu memberikan dana bantuan yang berasal dari BOS sesuai dengan anjuran pemerintah untuk pembelian kuota internet.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Izza Umaroh, *Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 23 Surabaya* (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 105.

<sup>32</sup> Sisca Yolanda, *Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi* (Skripsi, Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 66.



Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sisca Yolanda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai problematika guru dalam pelaksanaan kelas daring (*online*) di masa Pandemi Covid-19. Sedangkan perbedaannya adalah *pertama*, dalam penelitian Sisca Yolanda difokuskan dari segi proses pembelajarannya, sedangkan dalam penelitian penulis difokuskan kepada problematika-problematika saat pembelajaran daring dilaksanakan. *Kedua*, dalam penelitian Sisca Yolanda berisikan mengenai proses pelaksanaan kelas daring (*online*) pada pembelajaran tematik, problematika yang dihadapi guru serta upaya mengatasi problematika yang dihadapi guru dan ditujukan untuk siswa SD, sedangkan dalam penelitian penulis ditujukan untuk Guru PAI.

3. Skripsi Nur Millati Aska Sekha Apriliana (23040160211), Mahasiswa IAIN Salatiga, 2020. Dengan judul "*Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran online pada siswa kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020 berjalan dengan baik karena guru memberikan tugas dan memberikan materi selama proses pembelajaran online melalui Android menggunakan grup Medayu kelas IV. Namun, terdapat permasalahan atau permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran online, salah satunya adalah masalah kompetensi instruktur. Guru, di sisi lain, mencari jawaban atas masalah pembelajaran online segera, salah satunya adalah dengan menghadiri seminar atau pelatihan teknologi informasi dan belajar dari teman sebaya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Nur Millati Aska Sekha Apriliana, *Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020* (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 46-47.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Millati Aska Sekha Apriliana dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah problematika ketika melakukan pembelajaran secara daring. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Nur Millati Aska Sekha Apriliana membahas mengenai problematika pembelajaran daring pada siswa kelas VI di tingkat MI, sedangkan dalam penelitian penulis membahas mengenai problematika pembelajaran daring bagi guru PAI di tingkat SMK.

4. Jurnal problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dan solusi pemecahannya, oleh Asmuni, 2020. Adopsi pembelajaran online selama epidemi COVID-19 memiliki sejumlah masalah yang harus dihadapi oleh instruktur, siswa, dan orang tua, menurut artikel ini. Masalah guru termasuk kurangnya keahlian IT dan akses terbatas ke pengawasan siswa; permasalahan siswa antara lain kepasifan dalam belajar, fasilitas penunjang yang kurang memadai, dan akses jaringan internet; dan permasalahan orang tua antara lain kurangnya waktu dalam mendampingi anaknya selama pembelajaran online. Masalah ini dan lainnya dapat diatasi dengan meningkatkan penguasaan IT, melibatkan orang tua dalam pemantauan yang ketat, dan membagikan tugas secara pribadi.<sup>34</sup>

Persamaan dalam penelitian Asmuni dengan penelitian penulis adalah membahas tentang problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Asmuni membahas mengenai problematika pembelajaran daring dan solusinya yang diperoleh dari hasil kepustakaan, sedangkan dalam penelitian penulis membahas mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI sebelum pandemi Covid-19, problem yang dihadapi Guru PAI dalam

---

<sup>34</sup> Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Paedagogi* 7, no. 4 (2020): 287.

pembelajaran saat pandemi Covid-19 serta solusi yang dilakukan Guru PAI untuk mengatasi problematika pembelajaran saat pandemi Covid-19 yang diperoleh dari hasil lapangan (*field research*).

Jadi perbedaan yang sangat signifikan antara peneliti dengan penelitian-penelitian diatas adalah berbagai aspek yang menjadi problematika-problematika pembelajaran yang dihadapi para guru khususnya guru PAI dan peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring di masa pandemi Covid-19.

### C. Kerangka Berpikir

Pada pertengahan semester genap di awal tahun 2020 dunia dilanda wabah virus Covid-19 yang dapat mematikan bagi manusia. Karena itu, pemerintah membuat kebijakan agar rakyat untuk tetap di rumah sehingga tidak dapat beraktivitas normal seperti sedia kala tak terkecuali bekerja, belajar serta beribadah diharuskan untuk dirumah. Karena itu, kegiatan belajar mengajar dengan terpaksa dilakukan secara daring (*online*). Pembelajaran daring adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara virtual dengan tidak adanya tatap muka yang dilakukan seperti di sekolah, namun pembelajaran tetap dilaksanakan meskipun para guru dan peserta didik di rumah mereka masing-masing. Akan tetapi, permasalahan-permasalahan muncul dikala kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya problematika saat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring (*online*). Salah satunya adalah sebagaimana yang kita tahu pendidikan agama Islam (PAI) membutuhkan penjelasan serta memerlukan interaksi langsung dalam menyampaikan penjelasannya agar peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi yang dijelaskan. Permasalahan yang menjadi sangat krusial ialah fasilitas internet yang kurang memadai, kurang adanya semangat belajar peserta didik dan kesulitan untuk memberikan nilai. Perihal ini sangat berakibat pada

pemahaman peserta didik dalam menguasai materi pendidikan agama Islam.

Maka dari itu para guru perlu mencari solusi yang tepat agar peserta didik dapat belajar dengan baik tanpa adanya keluhan. Solusi tersebut dapat berupa para guru dapat mengikuti kegiatan-kegiatan workshop atau pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi seorang guru serta guru-guru pendidikan agama Islam (PAI) melakukan pembelajarannya dengan media pembelajaran yang berupa membagikan video pembelajaran terkait materi-materi pendidikan pembelajaran agama Islam yang dipelajarinya. Dalam video tersebut terdapat poin-poin penting yang dapat membantu peserta didik memudahkan memahami materinya. Selain itu guru dapat membagikan sebuah materi dalam bentuk tulisan (pdf) yang berisikan materi-materi pokok PAI yang kemudian dibagikan kepada peserta didik.

Dari solusi tersebut diharapkan selama kegiatan belajar dapat dilaksanakan dengan baik agar peserta didik mampu memahami penjelasan materi yang disampaikan oleh guru mereka. Serta dengan begitu guru dapat dikatakan berhasil dengan kerja keras dan upaya yang selama ini dilakukan untuk berusaha mencerdaskan peserta didiknya.

**Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir**